

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak dan Luas Wilayah

Desa Tabatan adalah salah satu desa yang berada dalam wilayah Kecamatan Kuripan yang memiliki wilayah paling luas yaitu: 61 Km². Secara geografis Desa Tabatan merupakan salah satu Desa di Kecamatan Kuripan yang terbagi menjadi 6 (enam) RT. Desa ini berbatasan dengan desa sekitarnya.

Table 4.1 Gambaran batasan Desa Tabatan dengan Desa sekitarnya.

| Batas | Desa/kelurahan |
|-----------------|---|
| Sebelah Utara | Desa Tabatan Baru |
| Sebelah Selatan | Desa Rimbun Tulang Kecamatan Kuripan |
| Sebelah Timur | Perbatasan Kabupaten Batola dan Tapin |
| Sebelah Barat | Sungai Barito Perbatasan Kal-Sel dan Kal-Teng |

Sumber data: Dokumen kantor Kepala Desa Tabatan

Adapun jarak tempuh dari Desa Tabatan adalah:

- Ke Kecamatan : 5 Km
- Ke Kabupaten : 115 Km
- Ke Propinsi : 180 Km

2. Jumlah Penduduk

Secara keseluruhan penduduk Desa Tabatan berjumlah 848 jiwa, yang terdiri dari laki-laki 446 orang dan perempuan 402 orang. Sedangkan jumlah keluarga berjumlah 242 KK. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah kepala keluarga di Desa Tabatan Kecamatan Kuripan menurut rukun Tetangga dapat dilihat pada table berikut:

Table 4.2 Gambaran jumlah penduduk per RT Desa Tabatan Kecamatan Kuripan.

| No | RT | Jumlah KK | Jumlah Jiwa | Laki-laki | Perempuan |
|--------|-------|-----------|-------------|-----------|-----------|
| 1. | RT.01 | 78 | 273 | 149 | 124 |
| 2. | RT.02 | 45 | 181 | 96 | 85 |
| 3. | RT.03 | 29 | 95 | 49 | 46 |
| 4. | RT.04 | 27 | 80 | 39 | 41 |
| 5. | RT.05 | 34 | 107 | 51 | 56 |
| 6. | RT.06 | 29 | 112 | 62 | 50 |
| Jumlah | 6 RT | 242 | 848 | 446 | 402 |

Sumber data: Dokumen kantor Kepala Desa Tabata

3. Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan yang ada di Desa Tabatan Kecamatan Kuripan .

Table 4.3 Jumlah lembaga pendidikan Desa Tabatan Kecamatan Kuripan.

| No. | Sarana Pendidikan | Jumlah |
|-----|-------------------|--------|
| 1. | PAUD | 1 Buah |
| 2. | TK | 1 Buah |
| 3. | SDN | 1 Buah |
| 4. | Madrasah | 1 Buah |
| 5. | TK Al-Qur'an | 1 Buah |

Sumber data: Dokumen kantor Kepala Desa Tabatan

4. Keadaan Pendidikan

Masyarakat Desa Tabatan sebagian besar hanya dapat mengikuti pendidikan sampai tingkat sekolah dasar (SD) dan sedikit sekali yang sempat mengecap pendidikan sampai tingkat perguruan tinggi. Bahkan untuk sekolah ke tingkat SLTP dan SLTP harus melanjutkan ke daerah lain yang terdekat yakni ke kecamatan kuripan atau daerah lainnya yang memiliki lembaga pendidikan formal setingkat SLTP dan SLTA tersebut.

Untuk lebih jelasnya mengenai keadaan tingkat pendidikan masyarakat Desa Tabatan Kecamatan Kuripan pada table sebagaimana berikut ini.

Table 4.4 Tingkat Pendidikan Desa Tabatan Kecamatan Kuripan.

| No | Tingkat Pendidikan | Jumlah |
|----|--------------------|-----------|
| 1 | S1 | 12 Orang |
| 2 | SLTA Sederajat | 98 orang |
| 3 | SLTP Sederajat | 172 orang |
| 4 | SD Sederajat | 295 orang |

| | | |
|--------|-------------------------|-----------|
| 5 | Masih Sekolah PAUD & TK | 65 orang |
| 6 | Tidak Sekolah | 206 orang |
| Jumlah | | 848 orang |

Sumber Data: Dokumen kantor Kepala Desa Tabatan

5. Sarana Ibadah

Di Desa Tabatan Kecamatan Kuripan mayoritas agama yang dipeluk masyarakat adalah agama Islam.

Tabel 4.5 gambaran jumlah sarana ibadah Desa Tabatan Kecamatan Kuripan.

| No. | Nama Langgar/Mesjid | Terletak di RT |
|-----|---------------------|----------------|
| 1. | Jami | RT. 04 |
| 2. | Raudatul Jannah | RT. 01 |

Sumber data: Dokumen kantor Kepala Desa Tabatan

6. Kegiatan Keagamaan

Di Desa Tabatan Kecamatan Kuripan kegiatan keagamaannya tiap malam Jum'at diadakan ceramah di mesjid Jami, dan pada siang hari jum'at yasinan ibu-ibu.

7. Mata Pencaharian Penduduk

Di Desa Tabatan Kecamatan Kuripan Kabupaten Barito Kuala mata pencaharian penduduk setempat mayoritasnya adalah petani sawit disamping itu ada juga pedagang, PNS (pegawai negeri sipil). Buruh Kebun, Pertukangan dan lain-lain.

8. Pemerintahan Desa

Table 4.6 Daftar Perangkat Desa Tabatan

| No | Nama | Jabatan |
|----|-------------|------------------------------|
| 1 | Suriani. ST | Kepala desa |
| 2 | Syamsi | Sekretaris |
| 3 | Siti Fatmah | Kaur keuangan |
| 4 | Sabra | Kaur perencana dan kaur umum |
| 5 | Jahani | Kaur pemerintahan |
| 6 | Lisa | Kasi kesra |
| 7 | Aliansyah | Bendahara pengeluaran |
| 8 | Hero Setyo | Bandahara barang |

Sumber data: Dokumen kantor Kepala Desa Tabatan

B. Penyajian Data

Data yang disajikan berikut ini diperoleh dari hasil wawancara terhadap 5 kepala keluarga petani sawit dan masyarakat sekitar serta observasi dengan mengamati terhadap pembinaan akhlak anak di keluarga petani sawit yang tinggal di Desa Tabatan Kecamatan Kuripan, agar lebih terarahnya dalam penyajian data ini maka penulis akan mengemukakan data berdasarkan pokok-pokok bahasan, yaitu sebagai berikut:

1. Data tentang pembinaan akhlak anak di keluarga petani sawit di Desa Tabatan Kecamatan Kuripan Kabupaten Barito Kuala (Studi Kasus 5 Keluarga Petani Sawit) ialah tentang, Akhlak kepada Allah, Akhlak kepada Sesama (patuh

pada orang tua, dan akhlak kepada yang lebih tua) yang melalui Keteladanan, pembiasaan, nasehat, bimbingan dan hukuman.

a. Keluarga "N"

"N" adalah kepala keluarga (suami) yang berumur 50 tahun, sekarang pekerjaan sehari-hari N adalah sebagai petani sawit, N tinggal di RT 2 dan pendidikan terakhirnya adalah SD (Sekolah Dasar). Dia mempunyai seorang istri yang berumur 45 tahun yang latar belakang pendidikannya juga sama dengan suaminya tamatan SD (Sekolah Dasar). Dan pekerjaan sehari-hari istri N juga sebagai petani sawit.

Keluarga ini dikaruniai dua orang anak. Anak pertama perempuan berumur 30 tahun yang sudah berkeluarga, sedangkan anak yang kedua laki-laki berumur 15 tahun yang sekarang duduk di kelas 2 sekolah SMP N 1 Kuripan.

N dan istrinya setiap hari pergi ke perkebunan sawit menggunakan *kalutuk/jukung* (perahu) pada pagi-pagi sekali jam 3 sebelum sholat subuh dan kira-kira jam 6 atau sebelum magrib mereka sudah pulang.

N beserta istrinya pernah belajar ilmu agama dengan menghadiri pengajian setiap malam jum'at, pendidikan agama dalam keluarga sangatlah penting dan dilakukan serta diberikan dalam keluarga. Mereka mengetahui tugas dan peran orang tua dalam memberikan pendidikan agama dalam keluarga yang dilakukan untuk menjadikan anak mereka

shaleh dan shalehah. Menurut N pendidikan agama ditanamkan sejak dini agar nanti mereka sesudah dewasa terbiasa.

Upaya N dan istri dalam memberikan pendidikan agama kepada anak ialah dalam bentuk nasehat, apabila anak tidak patuh terhadap perintahnya dalam menyuruh mengerjakan sesuatu, hanya ada teguran tanpa ada hukuman.

Keluarga N kadang-kadang saja berkumpul dengan anak-anaknya di rumah pada malam hari habis shalat magrib dan pada waktu inilah mereka mempunyai waktu khusus dalam berkomunikasi, dan kadang-kadang kalau sudah merasa capek dengan kerjaan mereka setelah makan langsung tidur.

Menurut keluarga N kebutuhan keluarga dari penghasilan yang di dapat kadang terpenuhi dan kadang tidak terpenuhi karna pekerjaan sebagai buruh petani sawit tersebut memerlukan waktu 1 bulan untuk mendapat gaji.

Menurut N jika salah satu anak mereka melakukan suatu kesalahan seperti kesalahan tidak patuh pada orang tua, maka hanya memberikan teguran tanpa memberi hukuman.

N dan istri beranggapan bila salah satu dari anak mereka memberikan pendapat atau nasehat yang bersifat positif maka mereka akan menerimanya dengan tulus, karna menurut N dan istri jika anak

berprilaku seperti itu maka secara otomatis mereka mengajarkan anaknya berprilaku bijak dan peduli.

1) Ibadah (Shalat)

Berdasarkan data yang penulis peroleh di lapangan melalui wawancara pada hari jum'at, 27 januari 2017 dengan keluarga N, orang tua hanya bisa memberikan contoh ketauladanan pada saat shalat magrib dan isya, sedangkan shalat zuhur dan ashar orang tua di tempat kerja, shalat subuh juga tidak bisa karena orang tua jam 4 pagi sudah berangkat ketempat kerja. Tapi dilihat dari observasi penulis yang dilihat dirumah pada saat shalat, disini yang melaksanakan sholat magrib dan isya hanya kepala keluarga sedangkan istrinya dan anak jarang melaksanakan shalat. Kata N pernah memberikan bimbingan tentang bacaan shalat pada anak sejak kecil, N memberikan bimbingan sesuai dengan ajaran agama yaitu melalui buku penuntun shalat lengkap, pernah mengajarkan anak tentang bacaan sholat, mengajarkan anak tentang bacaan niat shalat, baik itu niat shalat magrib, isya, zuhur, ashar dan subuh bacaan rukuk lengkap N pernah ajarkan kepada anaknya, tapi setelah anak meranjak masuk sekolah orang tua menyerahkan pengajaran agama kepada guru yang ada di sekolahan. N membiasakan anaknya untuk shalat tepat waktu apabila N berada dirumah, saat adzan berkumandang N berkata ayuk waktunya shalat, keluarga N jarang melakukan shalat berjamaah di rumah bersama anaknya, kata N pernah shalat berjamaah ketika anaknya kecil tapi setelah

dewasa tidak pernah lagi shalat berjamaah bersama-sama dan apabila anaknya tidak mengerjakan shalat N memberikan nasehat, pernah di hukuman anak dengan cara dipukul tapi N tidak terlalu sering memberi hukuman, nasehat N "*ikam kena mun kada sembahyang masuk neraka, hakunlah masuk neraka*".

Dari hasil observasi yang di lihat oleh penulis pada malam hari saat waktu adzan magrib berkumandang saat itu si N menyuruh anak untuk beranjak shalat tapi sang anak ini tidak menghiraukan perkataan si N, di panggil lagi oleh N kedua kalinya malah sang anak asik menonton tv seraya berkata *gech pak bisa ja ulun kena sembahyang*. Beberapa menit kemudian anak bukannya shalat malah keluar nongkrong di depan rumah dengan teman-temannya.

Observasi kedua kalinya pada siang hari sabtu 28 Januari 2017 jam 13.30 saat si anak pulang dari sekolah, sampai rumah langsung makan selesai makan dari penulis lihat si anak ini menuju kewarung dan mengajak temannya untuk main PS bersama, dan menjelang adzan ashar berkumandang bukannya sang anak langsung shalat malah asik bermain game, dan ketika penulis wawancara kenapa kamu tidak shalat ketika adzan berkumandang, jawabnya simpel lagi asik. Penulis bertanya lagi pada anak N, *Ikau te rajin uma apaum te menyuhu tarus lah bila sembahyang, piji lah bila ikau ida sembahyang yahukum uma apaum?* Anak menjawab: orangtua saya ketika berada di rumah bila waktu shalat

pasti mengingatkan untuk shalat, Cuma kadang sayanya saja yang males katanya. Kadang menurut kadang tidak kata sang anak, tapi kalau shalat juhur saya selalu melaksanakan di sekolah, sering juga shalat magrib dan isya. Saya pernah di hukum waktu masih kecil tapi sekarang tidak lagi kata sang anak.

2) Akhlak

a) Patuh pada Orang Tua

Dari hasil observasi dan wawancara penulis, keluarga N berkata "*anak ku neh bahanu haja manurut lawan kuitan, misalkan dinasehati malawan, sakit hati bila anak neh kda manurut lawan panderan kuitan, tapi mun mahukum ke anak buah kada, cuman dengan teguran aja pang biasanya aku tuh lawan anak, kalau menghukum rasa ida purun banar lawan anak kasihan melihat*".

Keluarga N memberi ketauladanan kepada anaknya, ketauladanan tentang bagaimana menghormati yang lebih tua, sopan santun kepada yang lebih tua dan cara bersikap yang baik, tentang puasa, sehingga si anak dapat mencontoh perilaku orang tua yang baik agar bisa menerapkan dalam kehidupannya. Contoh. keteladanan keluarga N biasa puasa senin kamis, dan si anak melihat bahwa orang tuanya puasa, dan ikut juga puasa. Mudahan si anak dapat mencontoh perilaku orang tuanya yang telah memberikan keteladanan yang baik.

Keluarga N membimbing anak untuk selalu patuh pada orang tua, bertutur kata yang baik sopan santun kepada yang lebih tua, dengan bimbingan orang tua yang selalu mengarahkan anaknya berperilaku baik, sopan santun, pastilah si anak mempunyai akhlak yang baik dengan bimbingan orang tuanya. keluarga N selalu membiasakan anak kalau ingin bepergian meminta izin kepada orang tua dan jangan sampai lupa mengucapkan salam sebelum pergi kemana-mana, dan sering membiasakan si anak bersikap jujur dalam hal apapun. N juga selalu menasehati anaknya dengan nasehat yang baik, nasehat untuk tidak melawan kepada orangtua selalu mematuhi apa yang diperintahkan orang tuanya, dengan nasehat yang lemah lembut dari orang tua anak dapat mengerti dan mematuhi orang tuanya. Contoh anak disuruh orang tua membersihkan rumah yang kotor, si anak langsung mengerjakannya tanpa pikir panjang. Tetapi apabila si anak tidak patuh pada orang tua, maka N tidak memberikan hukuman hanya memberikan teguran saja kepada anaknya.

Dari hasil observasi pada hari minggu 29 januari 2017, pada pagi hari, ketika orang tua libur bekerja dan anak juga. Di lihat di sini anak mau pergi bermain dengan teman-temannya, si anak meminta izin orang tuanya. Lalu N bertanya mau pergi kemana jam, jangan sampai sore pulang, *kada bah satumat bech lun main PS ukan siah.*

dan anak pun mengucapkan salam sebelum pergi bermain dengan teman-temannya.

Observasi pada sore hari jam 16:00 di lihat sang anak diperintahkan orang tuanya menyuruh anak untuk membelikan sesuatu diwarung, dan si anak menolak perintah orang tuanya, dan orang tuanya pun menegur, anakku jangan menolak perintah dari orang tuamu. Tapi dilihat di sini orang tua hanya menegur tanpa menghukumnya.

b) Akhlak kepada yang lebih Tua

Dari hasil wawancara penulis, keteladanan pernah diberikan oleh keluarga N kepada anaknya untuk selalu menghormati yang tua dan menyayangi yang muda, N membimbing anaknya untuk bertutur kata yang sopan kepada siapapun, serta membiasakan anak untuk berakhlak baik. Contoh keluarga N memberikan keteladanan tentang bagaimana berakhlak kepada yang lebih tua, dengan bersalaman dengan yang lebih tua kalau ketemu di jalan atau dimanapun, diharapkan dari keteladanan yang baik dari orang tua si anak dapat mengaplikasikan dalam dirinya bagaimana cara bersikap kepada yang lebih tua. Keluarga N menasehati anaknya "*bila lawan orang tuha yang tuha pada kita nak e, kita harus sopan, jangan sekehandak, misalnya bila tatamu orang tuha di jalan to mengucapkan salam, berkata permisi ulun handak lewat, itu akhlak orang yang baik, dan biasanya kalau lewat menundukan badan nak'e sadikit*".

Dari hasil observasi yang di lihat pada tanggal 28 januari 2017 pada saat keluarga N duduk ngobrol dengan para tetangga, dari kejauhan datang anak N langsung mengucapkan salam Assalamualaikum, langsung mengulurkan tangan *nah bah mang* bersalaman dengan orang tua yang sedang mengobrol seraya berkata *ulun tame lah bah*.

b. Keluarga JA

JA adalah kepala keluarga (suami) yang berumur 65 tahun, sekarang beliau pekerjaan sehari-hari JA adalah sebagai buruh petani sawit, JA tinggal di RT 6 dan pendidikan terakhirnya adalah SD (Sekolah Dasar). Dia mempunyai seorang istri yang berumur 50 tahun yang latar belakang pendidikannya belum tamat SD (Sekolah Dasar) dan pekerjaan sehari-hari istri JA juga sebagai buruh petani sawit dan mempunyai pekerjaan sampingan sebagai pembuat tikar purun untuk membantu suaminya.

Keluarga ini di karuniai 4 orang anak. Anak pertama laki-laki berumur 34 tahun yang belum menikah dan belum mempunyai pekerjaan, anak kedua perempuan berumur 30 tahun yang kini ikut suaminya, anak ketiga laki-laki berumur 25 tahun sekarang kerja di kota, dan anak yang keempat laki-laki berumur 14 tahun yang sekarang duduk di bangku kelas 2 SMPN 1 Kuripan.

JA biasanya setiap hari pergi ke sawit menggunakan *kalutuk/jukung* (perahu) pada pagi hari sekitar jam 3 pagi dan kira-kira jam 6 sudah pulang, dan kadang-kadang JA pergi kesawah untuk menanam padi yang

jarak tempuh bisa 2 jam baru sampai. Sedangkan istri JA sama pekerjaannya jadi buruh sawit dan membantu suami pada musim panen padi (*mengatam*).

JA beserta istrinya tidak pernah belajar ilmu agama di sekolahan, pernah dengan mendengarkan di mesjid yang acaranya setiap malem jum'at. Mereka beranggapan pendidikan agama dalam keluarga itu penting di berikan dalam keluarga khususnya anak-anak mereka.

JA dan istrinya beranggapan bahwa perilaku anak-anak pada zaman sekarang ini sangatlah tidak baik dicontoh seperti jalan-jalan keluar malam dengan teman atau nongkrong bersama temannya dimuka rumah temannya ketika malam hari, khawatir kalau anak mereka ikut ke hal-hal yang membuat anaknya berperilaku negatif, melihat temannya suka merokok, mabuk-mabukan serta main dom. Mereka khawatir dalam pergaulan anaknya dan mereka mengawasi anak ketika ada dan menasehati agar anak tidak berjerumus dalam pergaulan bebas.

JA dan istrinya tidak membedakan-bedakan antara anak yang satu, kedua, ketiga atau keempat dalam memberikan pendidikan agama.

Keluarga JA tidak terlalu sering berkumpul dengan anak-anaknya di rumah pada malem hari pun jarang. Karena faktor pekerjaan sehingga membuat keluarga JA dan istri jarang berkumpul, malem di rumah itupun kalau capek langsung tidur. Berdasar pengakuan JA dan istri kebutuhan

keluarganya Alhamdulillah kadang bisa ditabung kadang pas-pasan, tergantung kebutuhan hidup.

Menurut JA jika salah satu anak mereka melakukan suatu kesalahan mereka langsung menasehatinya contohnya apabila si anak bungsu nya itu berkelahi dengan temannya, dan bila ada salah satu dari anak mereka memberikan pendapat atau nasehat yang bersifat positif pada JA dan istri maka mereka akan menerimanya dengan tulus.

1) Ibadah (Shalat)

Dari hasil wawancara penulis pada hari senin 30 januari 2017 jam 20:15 katanya JA dan istri jarang memberikan contoh kepada anaknya tentang shalat serta tidak pernah memberikan bimbingan secara langsung atau mengajarkan anaknya tentang bacaan shalat, tata cara shalat, mereka sepenuhnya menyerahkan hal tersebut dengan guru agama yang ada disekolah. Kata JA dan istri mereka jarang shalat berjamaah dengan anak, anak tidak di biasakan untuk shalat berjamaah di rumah, kadang-kadang anak melaksanakan shalat di mesjid berjamaah atas keinginannya sendiri atau dari ajakan temannya tanpa di perintahkan orang tuanya. Ketika anak tidak shalat JA pun tidak memberikan anak nasehat ataupun hukuman. Kata JA "*kuitan neh sudah kada panyumbahyang, ikam barang nak e cangkal-cangkal sembahyang jangan kaya kuitan*".

Dari hasil observasi pada tanggal 31 januari 2017 jam 18:00 terlihat disini memang benar anak di ajak oleh temannya untuk shalat magrib di mesjid. setelah shalat magrib berjamaah di mesjid anak langsung menuju pelabuhan yang berada di depan mesjid, disana sambil ngobrol sambil memainkan handpone, beberapa menit kemudian terlalu lama di luar dan merasa sudah cukup berteman anak JA beranjak pulang kerumah. Ketika masuk shalat isya JA menyuruh anaknya shalat tapi di lihat di sini anak tak menghiraukan perkataan JA malah nonton televisi. JA pun hanya memerintahkan anaknya untuk shalat tapi ia sendiri tidak melaksanakannya.

2) Akhlak

a) Patuh pada Orang Tua

Dari hasil wawancara, keluarga JA kurang memberikan keteladanan kepada anaknya padahal keteladanan orang tua sangat dibutuhkan oleh si anak, keteladan keluarga JA terkadang saja. Contoh keteladanan tentang disiplin waktu, keluarga JA disiplin tentang waktu bekerja datang sesuai jam yang telah ditentukan perusahaan kelapa sawit itu, sedangkan si anaknya mencontoh orang tuanya yang disiplin waktu, jadi anaknya selalu disiplin datang ke sekolah. Tetapi keluarga JA membimbing anaknya untuk agar patuh pada orang tua dalam berbagai hal, contoh orang

tua menyuruh si anak belajar sebelum tidur walaupun sebentar, dan si anak mematuhi perintah orang tua dengan belajar sebelum tidur.

Keluarga JA pun membiasakan anak untuk bersikap jujur, selalu bertanggung jawab apapun yang telah dipercayakan kepadanya, patuh serta penurut terhadap orang tuanya. dan apabila anak tidak menurut dengan orang tua JA langsung menegur anaknya dan menasehatinya.

Dari hasil observasi pada hari rabu 1 Februari 2017 dilihat orang tua memberikan amanah agar menjaga keponakannya yang ada di rumah, jadi si anak ini bertanggung jawab apa yang telah diamanahkan orang tuanya menjaga keponakannya agar baik-baik saja. Anaknya pun menuruti perkataan dari orangtuanya. Pada malam hari sang ibu berkata, berteman atau berjalan tidak melarang asal sampai jam 10 saja jangan sampai lewat pada jam itu. Di lihat di sini anak menurut dengan perkataan orang tua tidak pernah sampai larut malam pulang kerumah jam setengah 9 pun sudah berada di rumah.

b) Akhlak kepada yang lebih Tua

Dari hasil wawancara penulis, JA memberikan keteladanan tentang adab-adab yang baik dengan orang tua yang ada di lingkungan tempat tinggal apalagi dengan orang yang lebih tua dari

kita, ketauladanan seperti menghargai pendapat yang lebih tua, tidak memotong perkataan orang yang lebih tua kalau sedang bicara, saling menjaga silaturahmi dengan baik, contoh dalam suatu masyarakat ada perkumpulan rapat ada orang tua yang berbicara menyampaikan pendapatnya, kata keluarga JA jangan lantas memotong perkataan yang beliau katakan lebih baik diam dahulu mendengarkan apa perkataan orang yang lebih tua tadi, apakah pendapat beliau bagus atau kurang bagus. Jadi anak bisa mencontoh keteladanan keluarganya yang selalu menghargai menghormati orang yang lebih tua tadi. JA juga membiasakan anak berakhlak baik, berperilaku murah senyum dengan siapa saja, sopan pada orang lain, dan apabila anaknya tidak sopan pada orang yang lebih tua maka JA langsung menasehatinya dengan nasehat yang baik, mengatakan *bahwa sopan santun kepada yang lebih tua itu penting dalam diri kita nak e karena dengan sopan santun mencerminkan akhlak kita baik atau tidak nak.*

Kalau si anak tidak mematuhi atau mendengari perkataan orang tuanya lantas bukan dengan cara hukuman tetapi dengan menegurnya dan menasehati terlebih dahulu untuk tidak mengulanginya lagi.

c. Keluarga "JH"

"JH" adalah kepala keluarga (suami) yang berumur 43 tahun, sekarang pekerjaan sehari-hari JH adalah sebagai petani sawit, JH tinggal di RT 2 dan pendidikan terakhirnya adalah SD (Sekolah Dasar). Dia mempunyai seorang istri yang berumur 43 tahun yang latar belakang pendidikannya juga sama dengan suaminya tamatan SD (Sekolah Dasar). Dan pekerjaan sehari-hari istri JH juga sebagai petani sawit.

Keluarga ini dikaruniai dua orang anak. Anak pertama perempuan berumur 23 tahun yang sekarang jadi guru di SDN 1 tabatan, sedangkan anak yang kedua laki-laki berumur 12 tahun yang sekarang duduk di bangku kelas 5 sekolah di SDN 1 Tabatan.

JH dan istrinya setiap hari pergi ke perkebunan sawit menggunakan *kalutuk/jukung* (perahu) pada pagi-pagi sekali jam 3 sebelum sholat subuh dan kira-kira jam 6 atau sebelum magrib mereka sudah pulang.

JH beserta istrinya tidak pernah belajar ilmu di sekolah hanya dengan mendengarkan pengajian setiap malam jum'at, pendidikan agama dalam keluarga sangatlah penting dan selalu dilakukan serta diberikan dalam keluarga. Mereka mengetahui tugas dan peran orang tua dalam memberikan pendidikan agama dalam keluarga yang dilakukan untuk menjadikan anak mereka shaleh dan shalehah. Menurut JH pendidikan agama ditanamkan sejak dini agar nanti mereka sesudah dewasa terbiasa.

Upaya JH dan istri dalam memberikan pendidikan agama kepada anak ialah dalam bentuk nasehat, apabila anak tidak patuh terhadap perintahnya dalam menyuruh mengerjakan shalat, hukuman atau ganjaran yang diberikan untuk anak yang meninggal shalat contohnya seperti ketika anaknya tidak mau shalat JH akan menjewer telinga anak, bimbingan dan pembiasaan contohnya mengajarkan membaca Al-Qur'an dengan tajwid. Menurut JH perilaku anak-anak pada zaman sekarang sangatlah tidak baik dicontoh karena berbagai perilaku negatif muncul, maka dari itu mereka sangat khawatir dalam pergaulan anak-anaknya. JH dan istrinya tidak membedakan antara anak laki-laki dan anak perempuan, baik itu anak yang pertama ataupun anak yang kedua dalam hal mendidik anak JH dan istri menyetarakan pendidikan agama yang diberikan kepada anaknya.

Keluarga JH sering berkumpul dengan anak-anaknya di rumah pada malam hari habis shalat magrib dan pada waktu inilah mereka mempunyai waktu khusus dalam berkomunikasi.

Menurut keluarga JH kebutuhan keluarga dari penghasilan yang di dapat kadang terpenuhi dan kadang tidak terpenuhi karna pekerjaan sebagai buruh petani sawit tersebut memerlukan waktu 1bulan untuk mendapat gaji. Menurut JH jika salah satu anak mereka melakukan suatu kesalahan seperti kesalahan tidak patuh pada orang tua, maka akan diberi hukuman dengan menjewer telinganya.

JH dan istri beranggapan bila salah satu dari anak mereka memberikan pendapat atau nasehat yang bersifat positif maka mereka akan menerimanya dengan tulus, serta senang jika anaknya bisa memberikan pendapat atau nasehat kepada orang tuanya, karna menurut JH dan istri jika anak berperilaku seperti itu maka secara otomatis mereka mengajarkan anaknya berperilaku bijak dan peduli.

1) Ibadah (Shalat)

Dari hasil wawancara penulis pada hari senin, 04 Februari 2017 jam 19:15, JH dan istri hanya bisa memberikan contoh keteladanan hanya pada shalat magrib dan isya, seterusnya shalat zuhur dan ashar JH dan istri di pekerjaan, subuh tidak bisa karena jam 4 pagi sudah berangkat kerja. keluarga JH ini selalu memberikan contoh kepada anak, waktu anak masih kecil di ajarkan tentang gerakan shalat dan bacaan, misalkan kata JH takbir, rukuk, sujud, duduk diantara dua sujut, tahiyat awal dan tahiyat akhir seperti ini. Di ajarkan tentang bacaan shalat, baik itu niat shalat magrib, isya, subuh, Zuhur dan ashar, beda-beda kata JH menjelaskan kepada anaknya tentang bacaan niat shalat. ketika JH berada di rumah JH selalu mengajak anaknya untuk shalat berjamaah. Membimbing anak tentang bacaan shalat yaitu dengan panduan yang ada dibuku pedoman tata cara shalat, selalu membiasakan anaknya untuk shalat tepat waktu, keluarga JH juga sering shalat berjamaah dengan keluarga. Dan apabila JH beserta istri berangkat kerja selalu berpesan kepada saudaranya untuk jangan lupa shalat. Hukuman ketika JH berada

dirumah dan anak tidak mengerjakan shalat dengan cara menjewer telinga anak.

Dan saat wawancara sekaligus mendekati waktu shalat isya penulis langsung melihat atau mengobservasi langsung, saat itu sang anak tanpa di perintahkan lagi mendengar adzan berkumandang langsung mengambil air wudhu seraya berkata *bah shalat berjamaah kah kita*. JH pun menjawab *gech nak*. keluarga JH saat itu shalat berjamaah bersama anak-anaknya dan istrinya.

Observasi pada malam selanjutnya setelah melihat keluarga JH shalat berjamaah bersama setelah selesai, tidak lama kemudian anak-anak datang tetangga datang, di rumah JH tepatnya anak pertamanya JH adalah seorang pengajar ngaji kepada anak-anak tetangga beberapa menit kemudian setelah anak pertamanya JH selesai mengajari ngaji lalu berkata, dek sini ngaji sama kakak, berkata kepada adeknya yang sulung kakaknya mengajari sang adek mengaji dengan tadwij-tadwijnya. JH pun berkata "*cangkal-cangkal mengaji gasan sorang jua kena bila mati*".

2) Akhlak

a) Patuh pada Orang Tua

Dari hasil wawancara penulis, keluarga JH sering memberikan keteladanan yang baik kepada anaknya dan tidak ketinggalan kakaknya sering memberikan keteladanan kepada adiknya saat berada di rumah kalau orang tuanya pergi bekerja. Kata JH, dari orang tualah anak dapat mengetahui dan melihat langsung hal-hal yang jelek atau baik akan

mereka ikuti, perkembangan anak tergantung orang tuanya kalau orang tuanya memberikan teladan yang baik yang anak pasti sedikit banyaknya pasti mencontoh sikap orang tuanya. Keluarga JH sering memberikan keteladanan dengan mengaji di rumah habis maghrib, sering membersihkan rumah agar rapi, dan kalau makan selalu berdoa bersama-sama, kalau pergi kemana-mana selalu mengucapkan salam. Contohnya JH pergi bekerja pada pagi hari selalu mengucap salam, jadi si anak mencontoh sikap orang tuanya, si anak mau kemanapun selalu mengucap salam juga. Keluarga JH juga selalu membimbing anaknya agar selalu patuh dengan orang tua, untuk tidak jadi anak durhaka, karena JH sedikit keras dalam mengajarkan anaknya dengan pendidikan agama, membimbing dengan bimbingan yang memberikan pengaruh kepada si anak, agar anak selalu ingat apa bimbingan orang tuanya. Keluarga JH selalu membiasakan anak untuk selalu mengerjakan salat lima waktu dan tepat pada waktunya, dan dibiasakan selalu penurut patuh terhadap orang tua, jikalau anaknya tidak patuh maka JH akan tegas menasehati anaknya langsung, apabila nasehat tidak di dengarkan anak maka JH menghukum anaknya dengan cara menjewer telinga anaknya. Contoh anak tidak mengerjakan salat lima waktu kalau keluarga JH tahu bahwa anaknya tidak salat, pasti JH langsung tegas kepada anaknya dengan menasihati si anak bahwa orang yang tidak salat berarti tidak mentaati perintah Allah Swt atas kewajiban umat muslim

mengerjakan shalat 5 waktu, orang yang tidak shalat dapat dosa, jadi jangan pernah meninggalkan shalat yang 5 waktu. Jadi kalau anak tidak mentaati perintah orang tuanya JH bisa memberikan hukuman langsung kepada anaknya.

Hasil wawancara dengan anak pertamanya JH pada hari minggu 5 Februari 2017 jam 08:30. Ia memang benar katanya kalau orangtuanya sangat keras dalam mendidik anak. Kami saja katanya kalau bejalan kekampung sebelah tanpa sepengetahuan orangtua siap-siap sampai rumah kena marah, di omeli terus baik itu selesai makan ataupun selesai shalat berjamaah. Dan apabila tidak melaksanahn shalat adek ku kena jewer. Tapi tidak apa-apa keras kan tandanya orang tua sayang kepada anaknya. Demi kebaikan adek ku juga katanya.

b) Akhlak kepada yang lebih Tua

JH mengatakan bahwa ia membimbing anaknya tentang adab-adab yang baik, bagaimana berakhlak kepada yang lebih tua, dengan cara menghormati mereka karena orang tua hak mereka memuliakan yang lebih tua artinya berbicara secara sopan santun kepada yang lebih tua, berkata dengan lemah lembut kepada yang lebih tua. Bertutur kata yang baik contoh ada orang tua bicara dengan anak JH, menanyakan tentang masalah dirinya, jangan menjawab dengan kasar, jawablah dengan kata-kata yang lemah lembut agar tidak menyinggung perasaan beliau.

JH selalu membiasakan dan menekankan anaknya bahwa untuk bersikap sopan dan santun, nasehat yang diberikan JH kepada anaknya *'Bila tatamu orang tuha dijalan to ucapkan salam, salami, bepadah permisi ulun handak liwat, itu sikap anak yang baik'* dan bila anaknya berperilaku kurang sopan pada orang tua, maka JH marah, menasehatinya untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama. Dengan bimbingan, pembiasaan, dan nasehat dari keluarga JH si anak diharapkan mematuhi bimbingan dan nasehat dari orang tuanya yang sudah berusaha memberikan nasihat dan bimbingan.

Dan dari hasil observasi pada siang hari minggu 5 Februari 2017 di sini terlihat anak JH yang memperlakukan neneknya ketika sedang berangkat menuju rumah JH lalu anak bungsu JH bicara, Mencari siapa nek sambil mencium tangan neneknya, mencari bapak kah. Lalu sang nenek menjawab *gech cu e dmana abah ikam*. Kadada di rumah kata di bungsu, bapak berjalan. *Duduk nek, pian sudah makan lah, lun ambilkan makanan lah*. Di sini terlihat bahwa ia sangat memperlakukan neneknya dengan baik, serta sopan santun saat bicara dengan orang tua.

d. Keluarga "AY"

AY adalah kepala keluarga (suami) yang berumur 45 tahun, sekarang pekerjaan sehari-hari AY adalah sebagai buruh petani sawit, AY tinggal di RT 2 dan pendidikan terakhirnya adalah SD (Sekolah Dasar). Dia

mempunyai seorang istri yang berumur 38 tahun yang latar belakang pendidikannya juga sama dengan suaminya tamatan SD (Sekolah Dasar) dan pekerjaan sehari-hari istri AY juga sebagai buruh petani sawit.

Keluarga ini dikaruniai 4 orang anak. Anak pertama perempuan berumur 21 tahun dan sudah bersuami dan sekarang ikut suaminya, anak kedua perempuan berusia 18 tahun dan sudah bersuami juga ikut suaminya, sedangkan anak ketiga laki-laki berumur 12 tahun yang sekarang kelas 6 sekolah SD (Sekolah Dasar) dan anak ke empat laki-laki berumur 8 tahun juga sekarang kelas 2 sekolah SD (Sekolah Dasar).

AY dan istrinya setiap hari pergi ke perkebunan sawit menggunakan *kalutuk/jukung* (perahu) pada jam 3 pagi sebelum shalat subuh dan kira-kira datang jam 6 sore sebelum atau sesudah shalat magrib mereka sudah pulang.

AY beserta istrinya tidak pernah belajar ilmu agama di sekolah hanya dengan mendengarkan di mesjid yang acaranya setiap malem jum'at. AY dan istri sadar pendidikan agama dalam keluarga sangatlah penting di berikan dalam keluarga apalagi untuk mendidik anak. Mereka mengetahui tugas dan peran orang tua dalam memberikan pendidikan agama dalam keluarga yang tujuannya untuk mendidik karakter anak dalam kehidupan sehari-harinya dimasa depan.

AY dan istrinya berupaya memberikan pendidikan agama kepada anak ialah dalam bentuk bimbingan seperti membimbing anak dalam hal

mengajarkan tentang pengajaran cara shalat, nasehat contohnya mengajarkan anak untuk berlaku dermawan pada sesama dengan bersedekah jika ada orang minta sumbangan perbaikan mesjid, pengajaran seperti tanggung jawab dalam menjaga adik dan ketauladanan seperti menjaga kebersihan rumah. Keluarga AY menganggap perilaku anak-anak pada zaman sekarang sangatlah tidak baik dicontoh karena akan memberi kemudharatan pada karakter anak, maka dari itu mereka sangat khawatir dalam pergaulan anak dengan temannya.

Keluarga AY sering berkumpul dengan anak-anaknya di rumah pada malam hari setelah shalat isya nonton bareng dan pada waktu itulah mereka mempunyai waktu khusus sambil nonton tv sambil berkomunikasi bersama anaknya. Kebutuhan penghasilan keluarga AY dan istri yang didapat kadang terpenuhi dan kadang belum terpenuhi.

Menurut AY jika salah satu anak mereka melakukan suatu kesalahan seperti bertengkar dengan adiknya mereka langsung menasehati dan menegur anaknya untuk tidak melakukan itu lagi, dan bila ada salah satu dari anak mereka memberikan pendapat atau nasehat yang bersifat positif maka mereka akan menerimanya dengan tulus.

1) Ibadah (shalat)

Dari hasil wawancara penulis pada hari minggu, 05 Februari 2017 jam 16:05, keluarga AY pernah memberikan contoh shalat kepada anak dengan cara mengajarkan anak tentang bagaimana

cara shalat, ketika sudah duduk di bangku SD orang tua sepenuhnya menyerahkan pendidikan agama kepada pihak sekolah sama seperti keluarga JA. AY juga pernah memberikan bimbingan tentang mengajarkan tata cara shalat yang benar, mengajarkan bacaan dan gerakan wudhu dengan panduan yang di sediakan AY gambar tata cara shalat lengkap dengan wudhunya. Keluarga AY jarang shalat berjamaah dirumah, karna kerja kata AY dan istri, kadang-kadang pulang kerja setelah makan, badan terasa capek AY dan istri langsung tidur. AY sering membiasakan anak-anaknya untuk melaksanakan shalat lima waktu, saat waktu di rumah AY menyuruh anak-anaknya untuk shalat walaupun ia sendiri kadang-kadang tidak mengerjakannya. Bila anak-anaknya tidak mengerjakan shalat AY langsung menasehati anak-anaknya menyuruh untuk melakukan shalat, AY hanya menegur anaknya tanpa memberikan hukuman.

Dari hasil observasi pada hari senin 06 Februari 2017 jam 18:00 ketika orang tua datang dari tempat kerja, lalu ketika adzan berkumandang sang anak baru pulang kerumah habis bermain dengan temannya, ketika saat itu sang ayah menyuruh anak-anaknya untuk mandi dan selesai mandi menyuruh anaknya shalat. Yang terlihat di sini AY beserta istrinya menyuruh anak-anaknya shalat sedangkan AY dan istrinya pun tidak melaksanakannya.

Anaknya menghiraukan perkataan dari AY dan selesai memakai baju sang anak keluar seraya berkata, *bah ulun mangaji hilu lah* lalu pergi sambil mengucapkan salam.

2) Akhlak

a) Patuh pada Orang Tua

Dari hasil wawancara penulis, sering memberikan contoh keteladanan kepada anak-anaknya yang baik sejak kecil, karena dari orang tua lah anak dapat mengetahui dan melihat langsung hal-hal yang jelek atau baik akan mereka ikuti, misalnya ketika anak salah kita mengucapkan kata "*salah nak e seharusnya kayaini yang bujur, jangan menyuarai kada baakal orang to nak e kayaini.*" Kalau orang tua mengucapkan kata seperti itu bisa jadi ketika anak tumbuh dewasa maka ia bisa berkata kasar seperti itu. dan AY selalu membimbing anak agar jadi anak yang penurut dengan orang tua, dan melarang anak-anaknya untuk tidak membentak atau bernada keras. Contohnya misalkan di suruh membeli gula, anak jangan memberi alasan dengan nada yang keras seperti "*eh e mama ne menyuruh tarus, ulun lapah*". Tapi Alhamdulillah kata AY dan istri bahwa anak-anaknya itu ketika disuruh selalu mematuhi, dan ketika AY dan Istri bekerja, mereka berpesan kepada anak yang tertua untuk selalu menjaga adeknya, dan menyuruh anak tertuanya ketika adeknya

melakukan kesalahan seperti bertengkar dengan temannya di sekolah untuk menasehati sang adek agar tidak bertengkar lagi.

Dari hasil wawancara dengan tetangganya AY pada tanggal 06 Februari 2017 jam 10:15, katanya memang benar, anaknya AY itu orangnya pendiam, *kasian jer sidin melihat adek dan kakak di tinggal kerja di rumah sendirian. Si kakak neh pang yang selalu menjaga nang adink, kadang-kadang bila bulik sekolah bisa bejalan wadah nininya di rt 04 sito mun kada bediam e dirumah menunggu mamanya wan abahnya datang.* Anaknya AY orangnya penurut di suruh mau tarus.

b) Akhlak kepada yang lebih Tua

Dari hasil observasi dan wawancara penulis, AY memberikan contoh keteladanan dengan anak dengan memberikan contoh yang baik pada anak, misalkan adab dengan orang yang lebih tua ketika bertemu di jalan, AY dan istri mengajarkan kalau kita berpapasan dengan orang tua di jalan maka kita bersalaman dan menunduk ketika sedang melewati orang yang lebih tua. Memberi bimbingan anak untuk selalu sopan dan santun kepada orang tua, contohnya orang tua yang menasehati anaknya jika berbicara orang yang lebih tua dari pada maka kita harus berbicara dengan sopan, membiasakan anak untuk berakhlak mulia baik itu kepada orang tua, tetangga, yang ada di lingkungan tempat tinggal, dan bila anak

tidak sopan AY hanya menasehatinya agar tidak mengulangnya lagi.

e. Keluarga "SN"

SN adalah kepala keluarga (suami) yang berumur 42 tahun, pekerjaan sehari-hari SN adalah sebagai buruh petani sawit, SN tinggal di RT 2 dan pendidikan terakhirnya adalah SD (Sekolah Dasar). Dia mempunyai seorang istri yang berumur 40 tahun yang latar belakang pendidikannya juga sama dengan suaminya tamatan SD (Sekolah Dasar) dan pekerjaan sehari-hari istri SN juga sebagai buruh petani sawit.

Keluarga ini dikarunia 3 orang anak laki-laki dan dua perempuan. Anak pertama perempuan 22 tahun yang sekarang sudah bersuami dan anak kedua berumur 14 tahun yang sekarang duduk di kelas 7 sekolah SMPN 1 Kuripan, dan anak ketiga perempuan berumur 7 tahun yang sekarang duduk di kelas 1 sekolah di SDN 1 Tabatan..

SN biasanya setiap hari pergi kesawit menggunakan *kalutuk/jukung* (perahu) biasanya juga dengan menaiki kendaraan pada pagi hari sekitar jam 3 menggunakan *kalutuk* menggunakan kendaraan bias berangkat sesudah sholat subuh pagi dan kira-kira jam 6 atau sebelum magrib mereka sudah pulang.

SN beserta istrinya pernah belajar ilmu agama pada saat mendengar ceramah di mesjid yang diadakan pada malem jum'at. Menurut mereka pendidikan agama dalam keluarga sangatlah penting diberikan orang tua

dalam keluarga. Mereka juga mengetahui tugas dan peran orang tua dalam memberikan pendidikan agama dalam keluarga untuk menjadikan anak mereka menjadi anak yang shaleh dan shalehah nantinya.

Upaya yang dilakukan SN bersama istrinya dalam memberikan pendidikan agama kepada anak-anak di rumahnya ialah dalam bentuk bimbingan pada saat mengajarkan tentang gerakan shalat, nasehat ketika anak bergaul dengan sembarang teman, pengajaran cara berwudhu sejak kecil dan ketauladanan untuk tidak bosan pergi mendengar ceramah. SN dan istrinya menganggap perilaku anak-anak pada zaman sekarang memang tidak baik dicontoh karena dikhawatirkan akan memberi kemudharatan pada putra-putri mereka, maka dari itu mereka khawatir dan sering mengawasi anak dalam pergaulan anak dengan teman.

Keluarga SN sering berkumpul dengan anak-anaknya di rumah pada malam hari setelah isya dan pada waktu inilah mereka mempunyai waktu khusus dalam berkomunikasi bersama anaknya sekaligus menasehatinya, karena biasanya mereka jarang berkumpul di rumah disebabkan anak-anak mereka ini suka jalan-jalan bersama temannya atau nongkrong dengan temannya ketika pulang sekolah atau pada hari libur, dan di tambah kesibukan orang tua dalam bekerja. Menurut keluarga SN kebutuhan keluarga dari penghasilan yang didapat Cukup terpenuhi.

Berdasarkan pernyataan SN dan istri jika salah satu anak mereka melakukan suatu kesalahan pada mereka seperti ketika anak mereka

keasyikan bermain dan nongkrong di tempat temannya sampai waktu senja maka mereka langsung menasehatinya untuk tidak lagi melakukan hal itu, dan bila ada salah satu dari anak mereka memberikan pendapat atau nasehat yang bersifat positif maka mereka akan menerimanya dengan tulus.

1) Ibadah (shalat)

Dari hasil wawancara penulis pada hari rabu, 08 Februari 2017 jam 20:05, SN dan istri sering memberikan contoh keteladanan kepada anak-anaknya tentang shalat, waktu anak-anaknya belum masuk sekolah ketika SN dan istri shalat, SN dan istri pernah mengajak anak-anaknya untuk shalat juga menuruti gerakan dari SN dan istri, setelah anak-anaknya mulai bisa shalat lalu SN dan istri mengajarkan anak-anaknya tentang bacaan-bacaan sholat satu persatu, baik mulai niat shalat sampai gerakan terakhir shalat dan ketika anak-anaknya sudah duduk di bangku sekolah SN menyerahkan sepenuhnya pendidikan agama kepada guru agama yang ada di sekolah sama seperti keluarga JA dan AY. Bimbingan pun di berikan SN kepada anak dengan cara memberi nasehat seperti mengajak anak untuk shalat jum'at di masjid dan selalu menyuruh anak untuk shalat tepat waktu. SN selalu membiasakan anaknya untuk shalat lima waktu tepat waktu, walaupun SN sendiri jarang melaksanakannya, SN dan keluarga jarang shalat berjamaah di rumah, dan ketika anak tidak mengerjakan shalat SN

menasehati anaknya "*cangkal-cangkal sembahyang akan um kia kareh si akhirat.*"

Dari hasil wawancara dengan anaknya SN pada hari Kamis 09 Februari jam 19:00 saat dia berada di luar rumah nongkrong di depan rumah salah satu temannya. Kami di rumah katanya jarang shalat berjamaah, paling ibu yang sering shalat kalau bapak bisanya merintah saya untuk shalat tapi bapak ku sendiri padahal tidak melaksanakannya, ia katanya ketika di suruh saya kadang-kadang nurut kadang-kadang tidak juga. Tapi setiap shalat Jum'at bapak selalu shalat berjamaah di masjid, kami selalu bareng kemesjid sama bapak pakai kendaraan kata anak SN. Katanya lagi kalau masalah keagamaan bapak bisa di bilang kurang tahu makanya bapak ku bisanya menyuruh saja tanpa mengajarkan saya, bapak selalu berpesan ketika mau berangkat bekerja, benar-benar sekolah untuk kamu juga kata bapak, bila saat pelajaran agama dengari dan pelajari benar-benar, jangan seperti bapak kelak kamu. Itu nasehat bapak untuk saya.

2) Akhlak

a) Patuh pada Orang Tua

Dari hasil wawancara penulis, SN memberikan contoh ketauladan dengan cara dari orang tuanya dulu, karena dari orang tualah anak dapat mengetahui dan melihat langsung hal-hal yang jelek atau baik akan mereka ikuti, contohnya hal-hal yang baik

seperti contoh SN selalu sholat jum'at di mesjid, sedangkan hal-hal yang jelek seperti orang tua bertengkar di hadapan anaknya, dan SN membimbing anak untuk selalu patuh kepada orang tua. Ketika di suruh orang tua anak menuruti perintah orang tuanya contohnya seperti menjaga adeknya dirumah pada saat siang hari ketiga orang tua bekerja. SN juga mengajarkan kepada anak-anaknya agar selalu berkata jujur dengan jalan nasehat SN mengatakan bahwa tidak boleh berbohong dalam berbicara dan kejujuran itu sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. orang tua menasehati anaknya agar tidak berperilaku buruk, contoh seperti jangan berteman dengan orang yang bisa membawa ke hal negatif seperti minum obat jinet, keluyuran sampai larut malam dan tidak kebut-kebutan di jalan.

b) Akhlak kepada yang lebih Tua

Dari hasil wawancara penulis, SN dan istri juga memberikan contoh keteladanan yang tidak jauh berbeda dengan keluarga JH seperti memuliakan orang tua, menghormati yang lebih tua, tutur kata yang santun, ramah tamah, contohnya seperti pada saat ada orang tua (nenek) berkunjung kerumah keluarga SN menghormati dan menyambut dengan ramah tamah kedatangan dan memperlakukan nenek dengan baik. Dengan hal tersebut maka anak-anaknya ketika dewasa bisa mencontohkan dari sikap orang tuanya. SN juga membiasakan anak-anaknya untuk menghormati

yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda. Dan apabila anak tidak hormat kepada orang tua maka SN dan istri langsung menegurnya

Dari hasil observasi pada hari jum'at, 10 februari 2017 terlihat anak SN mengucapkan salam, bersalaman (mencium tangan) ketika bertemu orang yang lebih tua darinya serta menundukkan kepala. Serta ketika ada orang tua yang meminta bantuan anak SN langsung membantunya, pada saat itu ada nenek-nenek minta bantuan cucu bolehlah antar akan tikar ini kerumah acil mamanya ami nenek handak menjualnya, seraya anak SN berkata inggeh nek sini nah sekalian pian ulun antar pakai kendaraan.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak anak di keluarga petani sawit di Desa Tabatan Kecamatan Kuripan Kabupaten Barito Kuala.
 - a. Latar belakang pendidikan/pengetahuan orang tua

Pendidikan orang tua menjadi salah satu faktor penting dalam memberikan pendidikan akhlak pada anaknya. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka akan semakin baik dirinya dalam memberikan pendidikan dan semakin sadar dirinya terhadap tanggung jawab terhadap anaknya. Selain jenjang pendidikan, jenis pendidikan juga turut andil berpengaruh terhadap orang tua dalam memberikan pendidikan akhlak. Orang tua sebagai pendidik yang memiliki pengetahuan tentang agama islam akan lebih mudah untuk mengarahkan dan memberikan pendidikan

khususnya tentang akhlak terhadap anaknya dengan pendidikan yang pernah ditempuhnya.

Dari penyajian data di atas diketahui latar belakang pendidikan orang tua di Desa Tabatan Kecamatan Kuripan kesemuanya hanya sekolah sampai pada tingkat SD (Sekolah Dasar) atau tidak tamat SD (Sekolah Dasar). Oleh karena itu tingkat pengetahuan orang tua dan kesadaran akan cara dan pentingnya pendidikan akhlak terhadap anak sangatlah kurang. Pengetahuan dan kesadaran orang tua yang minim menjadi salah satu faktor atau kendala bagi orang tua untuk memberikan bimbingan terhadap pendidikan akhlak anaknya karena mereka sendiri pun masih berusaha untuk menjadi orang tua yang baik dan tidak mengetahui cara memberikan bimbingan terhadap pendidikan akhlak anaknya. Oleh karena itu orang tua lebih menyerahkan sepenuhnya kepada guru-guru yang mendidik mereka, padahal orang tua juga sangat penting pengaruhnya dalam membimbing anak khususnya pendidikan akhlak.

b. Keadaan Sosial Ekonomi Keluarga

Keadaan ekonomi rumah tangga ini juga sangat mempengaruhi kebiasaan akhlak anak di rumah tangga. Orang tua yang cukup keadaan ekonomi keluarganya dapat mengkonsentrasikan diri terhadap pendidikan akhlak anak-anaknya dalam rumah tangga. Selain itu mereka juga mampu membiayai pendidikan anak-anaknya ke jenjang yang lebih tinggi, dan memenuhi kebutuhan serta kelengkapan alat-alat pendidikan.

Dari penyajian data terlihat bahwa hampir semua keluarga ekonominya kadang mencukupi kadang kurang mencukupi, hanya dari keluarga SN yang mengatakan bahwa ekonomi keluarganya cukup terpenuhi.

Terpenuhi berbagai kebutuhan dalam keluarga akan memberikan banyak waktu dan kesempatan orang tua untuk memberikan perhatian dan pendidikan akhlak dalam rumah tangganya. Hal ini lebih memungkinkan terlaksananya pembiasaan akhlak yang lebih baik dalam rumah tangga. Berbeda dengan keluarga yang kurang mampu, dimana mereka terkadang selalu berusaha untuk menutupi kekurangan akan kebutuhan rumah tangganya. Hal demikian sering mengakibatkan terkesampingkannya pendidikan akhlak anak-anaknya di rumah.

c. Waktu yang Tersedia

Dari penyajian data terlihat bahwa waktu menjadi faktor yang mempengaruhi orang tua dalam memberikan pendidikan akhlak terhadap anak. Waktu orang tua yang kebanyakan berada di luar rumah bekerja sebagai buruh perkebunan sawit, yang mana menjadi salah satu faktor orang tua untuk mengawasi dan memberikan pendidikan akhlak kepada anaknya. Hal ini juga memberikan dampak terhadap komunikasi antara orang tua dan anak yang sangat minim sehingga untuk memberikan pendidikan akhlak secara langsung pun menjadi salah satu faktor penting bagi orang tua untuk memberikan pendidikan kepada anaknya. Di lihat

dari keluarga JN yang selalu berkumpul, keluarga AY dan JH terbilang sering berkumpul daripada N dan JA mereka kadang-kadang berkumpul. Dengan adanya waktu yang intensif untuk berkomunikasi dan mengawasi anak otomatis hasil bimbingan yang diberikan orang tua terhadap pendidikan akhlak anaknya pun akan lebih maksimal. Karena akhlak merupakan pendidikan yang harus dilakukan terus-menerus sehingga saat anak lupa atau khilaf berbuat sesuatu yang buruk orang tua akan bisa menegurnya secara langsung.

d. Perhatian Orang Tua

Dengan berkembangnya teknologi sekarang dibutuhkannya orang tua yang dapat mengawasi, mendidik serta memberikan arahan yang baik terhadap anaknya agar anak tersebut tidak mengarah ke hal-hal yang negatif. Karena orang tua yang sudah tidak memperhatikan anaknya mungkin moral anak tersebut bisa rusak karena pengaruh-pengaruh dari luar yang menjerumuskannya.

Dari penyajian diatas dapat dilihat bahwa dari sebagian anak ada yang mendapatkan perhatian yang penuh dan ada juga yang dapat perhatian yang kurang dari orang tuanya, di sebabkan oleh waktu orang tua yang lebih banyak untuk bekerja. Jadi jarang dari orang tua yang sadar untuk memberikan perhatian kepada anaknya, padahal perhatian orang tua sangat penting untuk pembinaan akhlak anak.

e. Lingkungan Tempat tinggal

Lingkungan juga dapat mempengaruhi sikap dan keputusan seseorang, sebagaimana keadaan lingkungan sekitarnya sedikit banyaknya akan berpengaruh terhadap aspek-aspek kehidupan seseorang, jika pada suatu lingkungan kebanyakan dari masyarakatnya berpendidikan agama yang kuat, apalagi ditambah dengan pengalaman yang banyak, maka hal ini akan menunjang pendidikan agama yang diberikan orang tua terhadap anaknya.

Namun sebaliknya, ternyata dari tabel 4.4 diketahui bahwa jumlah sarana ibadah di Desa Tabatan hanya memiliki dua sarana, yaitu mesjid yang berada di Rt 4 dan langgar yang berada di Rt 1 dan kegiatan keagamaan pun sekali seminggu dilakukan di mesjid yaitu ceramah, sedangkan siang hari yasinan ibu-ibu, masih belum cukup mendukung terhadap pendidikan agama yang diberikan pada anaknya.

Dan hampir dari semua keluarga mengatakan bahwa mereka cemas terhadap lingkungan bergaul anak dan sedikit dari keluarga itu tentang kecemasan pada anak dalam pemakaian teknologi seperti HP android. Dengan demikian jelaslah bahwa lingkungan tempat tinggal juga termasuk faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak anak.

C. Analisis Data

Setelah penulis menyajikan data yang terkumpul, berikut ini akan diadakan analisis data sesuai dengan penemuan data dari hasil data penelitian. Adapun analisis data yang penulis kemukakan adalah secara umum 5 keluarga petani sawit yang memberikan pembinaan akhlak anak di keluarga, disamping itu seluruh 5 keluarga petani sawit dalam penyajian data sangat memperhatikan hal-hal yang menjadi masalah orang tua memberikan pembinaan pada anak seperti lingkungan bergaul anak.

Berkaitan dengan apa saja pembinaan akhlak anak di keluarga petani sawit yaitu 5 keluarga, pembinaan akhlak anak dapat diberikan melalui keteladanan, pembiasaan, nasehat, bimbingan, dan hukuman. Namun setiap keluarga berbeda-beda dalam cara membina akhlak anaknya, misalnya keluarga JH sangat memperhatikan dalam mendidik shalat anaknya, keluarga N tidak sepenuhnya menyerahkan kepada sekolah namun mereka juga menanamkan pendidikan shalat kepada anak, sedangkan keluarga JA, AY dan SN mereka menyerahkan sepenuhnya pendidikan agama pada lembaga pendidikan. Keluarga JH selalu memberikan ketauladanan, keluarga N, AY, SN sering dalam memberikan ketauladanan, sedangkan keluarga JA tidak pernah memberikan ketauladanan tentang shalat kepada anak. Bimbingan, keluarga JH, AY dan SN sering memberikan bimbingan kepada anak, keluarga N kadang-kadang, sedangkan keluarga JA tidak pernah membimbing anaknya. Pembiasaan dalam shalat dapat dilihat yang selalu membiasakan anaknya untuk shalat lima waktu keluarga N,

JH, SN, dan yang sering keluarga JA dan AY. Keluarga yang sering melakukan shalat berjamaah hanya keluarga JH, sedangkan yang jarang melakukan shalat berjamaah keluarga N, JA, AY dan SN. Tentang patuh kepada orang tua dan akhlak kepada yang lebih tua sudah sangat baik pembinaan orang tua terhadap anak dan tidak menjadi masalah yang berarti.

Mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak anak di 5 keluarga petani sawit, faktor pendidikan orang tua, keseluruhan hanya tamatan SD (Sekolah Dasar), keadaan social ekonomi keluarga hampir semua anggota keluarga mengatakan tidak mencukupi hanya keluarga SN yang mengatakan terpenuhi. Karna orang tua yang lebih banyak waktu untuk bekerja hampir semua orang tua kurang memperhatikan anaknya. Lingkungan tempat tinggal, dimana orang tua sangat cemas dengan teman bergaul anak yang ada di lingkungan, serta lingkungan masih belum cukup mendukung terhadap pendidikan agama yang diberikan pada anaknya.